**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan kunci kemajuan bangsa. Sejak zaman Indonesia belum merdeka telah disadari pentingnya pendidikan yang dipelopori oleh Taman Siswa guna bertujuan mencerdaskan bangsa. Pada saat ini kesadaran terhadap arti penting pendidikan telah menjadi perhatian pemerintah. Hal ini ditunjukkan dengan wajib belajar 12 tahun . Program pengembangan pendidikan telah dibuktikan pemerintah dengan memberikan bantuan dana seperti BOS (Biaya Operasional Sekolah), BSM (Bantuan Siswa Miskin) dan lain sebagainya.

Dalam sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara.[[1]](#footnote-2) Di Indonesia program pendidikan yang dilakukan sampai saat ini mempunyai tujuan yang tertuang pada ketetapan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, sehat, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*”.*[[2]](#footnote-3)

Salah satu lembaga formal dalam pendidikan adalah perguruan tinggi yang merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Dalam tingkat perguruan tinggi pembelajaran yang dilakukan lebih cenderung mandiri. Mandiri disini dimaksudkan adalah siswa tidak menerima materi maksimal dari guru, tapi mahasiswa dituntut untuk dapat memecahkan atau mencari pemecahan masalah yang dihadapi dengan usaha dan kerja keras mahasiswa itu sendiri.

Dalam suatu pendidikan formal belajar menunjukkan adanya perubahan yang positif sehingga pada tahap akhir akan dapat menguasai suatu ketrampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Perubahan ini dapat dilihat dari hasil belajarnya. Menurut Kunandar “hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu tes yang disusun secara terencana, baik tes tulis, tes lisan maupun tes perbuatan”.[[3]](#footnote-4) Perubahan ini diartikan terjadinya suatu peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Untuk mengetahui seberapa besar hasil perubahan tersebut, perlu adanya penilaian seperti halnya yang terjadi pada siswa yang mengikuti suatu pendidikan.

Proses belajar berperan sangat penting karena dengan belajar individu dapat mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Dalam proses belajar diperlukan faktor-faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Faktor tersebut antara lain adalah kecerdasan. Dalam bidang psikologi kecerdasan tersebut mencangkup kecerdasan berfikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).[[4]](#footnote-5) Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Sesuai hasil survei, orang-orang ada yang berpendapat bahwa untuk meraih suatu prestasi yang tinggi, seseorang harus memiliki *Intellegent Quotient* (IQ) yang tinggi, terutama di bidang matematika yang memerlukan nalar tinggi untuk mempelajarinya.

Pada fakta yang diketahui saat ini, dalam suatu proses belajar mengajar di sekolah ditemukan siswa yang tidak dapat meraih hasil belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai inteligensi tinggi tetapi memiliki hasil belajar yang sedang atau bahkan rendah, namun ada juga siswa yang mempunyai inteligensi rata-rata dapat memiliki hasil belajar yang tinggi. Hal itu yang menyebabkan bahwa inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan dalam belajar, akan tetapi masih terdapat faktor-faktor lain. Menurut Daniel Goleman“ Intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah kekuatan- kekuatan lain”.[[5]](#footnote-6) Kecerdasan lain itu salah satunya adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* adalah kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustasi, mengontrol desakan hati, mengatur susana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.[[6]](#footnote-7) Dengan kecerdasan emosional yang tinggi peserta didik yang memiliki tingkat intelegensi yang kurang akan dapat meningkatkan hasil belajarnya, misalnya dengan belajar kelompok dengan temannya jika terdapat kesulitan dalam belajarnya, dan memotivasi dirinya untuk selalu belajar.

Rendahnya kecerdasan emosional dapat dilihat pada orang-orang murni yang memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah.[[7]](#footnote-8) Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stres. Hal seperti ini yang bisa mengantarkan mereka pada kegagalan nantinya.

Dalam suatu pembelajaran terutama di bidang matematika diperlukan keseimbangan antar IQ dan EQ agar keberhasilan belajar bisa tercapai. Seperti contohnya seorang anak yang dikenal pintar dan dikenal IQ yang tinggi tidak akan bisa berfungsi dengan baik tanpa adanya partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Demikian pula sebaliknya, siswa yang memiliki EQ tinggi tapi tingkat IQ rendah. Hal ini akan mengakibatkan hasil belajar yang didapat kurang maksimal. Jadi dalam pendidikan di sekolah tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual saja yang penting melainkan juga perlu mengembangkan kecerdasan emosional. Daniel mengemukakan:

Hasil beberapa penelitian di university of Vermont mengenai analisis struktur neorologis otak manusia dan penelitian perilaku oleh Le Doux (1970) menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang EQ selalu mendahului inteligensinya. EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam hasil belajar, membangun karir, mengembangkan hubungan suami-istri yang harmonis dan dapat mengurangi agresivitas khususnya di kalangan remaja.[[8]](#footnote-9)

Jadi walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah membuktikan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan kecerdasan Intelektual. Pada penelitian Fendi Asrifin yang berjudul pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika bangun datar siswa Mts Al Ma’arif telah membuktikan bahwa kecerdasan emosional membawa pengaruh terhadap hasil belajar matematika. Persamaan penelitian skripsi ini dengan penelitian sebelumnya adalah untuk meneliti seberapa besar pengaruh tingkat kecerdasan emosional dan hasil belajar matematika, akan tetapi penelitian ini menggunakan sampel dan hasil belajar matematika yang berbeda.

Melihat pentingnya kecedasan emosional pada diri peserta didik untuk meraih hasil belajarnya, penulis tertarik melakukan penelitian di STAIN Tulungagung karena di STAIN Tulungagung belum pernah ada penelitian untuk melihat pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika. Penelitian skripsi ini berjudul “ Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Mahasiswa Tadris Matematika STAIN Tulungagung Tahun Akademik 2011/ 2012”.

1. **Permasalahan Penelitian**
2. Adakah pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika mahasiswa Tadris Matematika STAIN Tulungagung tahun akademik 2011/ 2012 ?
3. Seberapa besar pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika mahasiswa Tadris Matematika STAIN Tulungagung tahun akademik 2011/ 2012 ?
4. **Tujuan Penelitian**
5. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika mahasiswa Tadris Matematika STAIN Tulungagung tahun akademik 2011/ 2012
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika mahasiswa Tadris Matematika STAIN Tulungagung tahun akademik 2011/ 2012
7. **Hipotesis penelitian**

Hipotesis adalah jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.[[9]](#footnote-10) Sedangkan hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “ terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika mahasiswa Tadris Matematika STAIN Tulungagung tahun akademik 2011/ 2012”.

1. **Kegunaan Hasil Penelitian**
2. Untuk kepentingan teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pendidikan terutama di bidang matematika dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta dapat memberi gambaran mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan hasili belajar matematika.
3. Untuk kepentingan praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :
4. STAIN Tulungagung

Sebagai acuan untuk menentukan perkembangan proses pembelajaran dosen dan mahasiswa.

1. Dosen

Sebagai pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam upaya pembentukan kepribadian mahasiswa.

1. Mahasiswa

Sebagai masukan untuk lebih bersungguh- sungguh dan aktif dalam proses pembelajaran sehingga mahasiswa mampu menangani emosional dalam melakukan segala tindakan.

1. Peneliti

Sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang peneliti peroleh serta untuk menambah pengalaman dan wawasan baik dalam segi penelitian maupun pendidikan serta dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

1. Pembaca

Pembaca dapat menambah wawasannya tentang arti pentingnya kecerdasan emosional dalam melakukan segala tindakan untuk mencapai suatu keberhasilan.

1. **Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

Pada penelitian kali ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian yang mencangkup :

1. Kecerdasan emosional

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.[[10]](#footnote-11)

1. Hasil belajar matematika

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kualitatif dan kuantitatif.[[11]](#footnote-12) Hasil belajar tersebut didapatkan dari hasil belajar materi matematika mata kuliah Kajian Pengembangan Matematika Sekolah Dasar dalam kajian materi teori bilangan.

1. Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu.[[12]](#footnote-13)
2. Tadris Matematika adalah salah satu program studi yang ada di lembaga perguruan tinggi STAIN Tlungagung.[[13]](#footnote-14)
3. Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang bebhubungan satu dengan yang lainya dengan jumlah yang banyak yang terbagi kedalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri.[[14]](#footnote-15)

Penelitian ini hanya mencangkup pada mahasiswa Tadris Matematika semester II-A tahun akademik 2011/2012, hal ini dimaksudkan peneliti karena diasumsikan mahasiswa lebih dapat mengelola sikap karena memang tingkat usia mahasiswa tidak hanya terjun dalam dunia pendidikan akan tetapi juga berkecimpung dalam kehidupan masyarakat. Dengan asumsi tersebut diharapkan mahasiswa dapat memberikan data yang riil sesuai kecerdasan emosional dirinya. Penelitian ini dilakukan di perguruan tinggi Islam STAIN Tulungagung.

1. **Definisi Operasional**

Secara operasional penelitian ini menggunakan alat ukur tes kecerdasan emosional dan tes hasil belajar matematika. Kedua tes ini bertujuan untuk mengetahui skor kecerdasan emosional dan skor hasil belajar mahasiswa. Penelitian dilakukan dengan kelas terpilih sebagai sampel penelitian. Pada penelitian ini, peneliti memberikan tes matematika pada mahasiswa kelas A semester II Tadris Matematika STAIN Tulungagung tahun akademik 2011/2012, pada mata kuliah Kajian Pengembangan Matematika Sekolah Dasar.

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan tes hasil belajar terlebih dahulu. Tes hasil belajar yang digunakan mencangkup materi tentang bilangan dan operasinya, hal ini karena materi tentang geometri belum disajikan. Selanjutnya mahasiswa diberikan tes kecerdasan emosional yang diambil dari buku Psikologi yang berjudul Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran karangan Hamzah B. Uno. Setelah kedua data terkumpul kemudian dilakukan uji dengan menggunakan teknik uji regresi. Dari teknik uji regresi akan diperoleh data yang membuktikan secara empiris apakah terdapat pengaruh antara tingkat kecerdasan emosional terhadap hasil belajar mahasiswa kelas A semester II Tadris Matematika STAIN Tulungagung pada mata kuliah Kajian Pengembangan Matematika Sekolah Dasar tahun akademik 2011/ 2012.

1. **Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri :

1. **Bagian Awal**

Terdiri dari judul, halaman persetujuan pembimbing, pengesahan dewan penguji, persembahan, motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel.

1. **Bagian Isi**

a. Bagian pendahuluan tercantum pada Bab I, Terdiri dari :

 a) Latar belakang masalah, b) Rumusan masalah, c) Tujuan penelitian,

 d) Hipotesis penelitian, e) Manfaat penelitian, f) Ruang lingkup dan keterbatasan masalah, g) Definisi operasional dan h) Sistematika pembahasan.

b. Bagian isi tercantum pada Bab II dan III

Pada Bab II terdiri dari : a) Hakikat matematika, b) Pembelajaran matematika, c) Hasil belajar matematika, d) Pengertian kecerdasan emosional, e) Studi pendahuluan dan asumsi, f) Paradigma berfikir

c. Pada Bab III terdiri dari : a) Pola penelitian, b) Populasi, sampling dan sampel penelitian, c) Sumber data, variabel data dan skala pengukurannya, d) teknik pengumpulan data, instrumen dan analisis instrumen, e) Teknik analisis data, f) Prosedur penelitian.

1. **Bagian Penutup**

Bagian penutup tecantum dalam Bab IV dan V .

Bab IV terdiri dari : a) Diskripsi singkat keadaan objek, b) Penyajian Data,

c) pembahasan laporan penelitian

Bab V terdiri dari : a) Kesimpulan, b) Saran.

1. **Bagian akhir**

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran, foto-foto kegiatan penelitian, surat izin penelitian.

1. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,*(Jakarta:Kalam Mulia,2006), hal. 13 [↑](#footnote-ref-2)
2. <http://dedekusn.com/tag/tujuan-pendidikan-nasional/>, diakses 30 maret 2012 [↑](#footnote-ref-3)
3. Kunandar*, Langkah Mudah*,,,hal 271 [↑](#footnote-ref-4)
4. Moch. Masykur Ag, Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intellegence*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Madia, 2007), hal. [↑](#footnote-ref-5)
5. Daniel Goleman, *Emotional Intelligent*, ( Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal 44 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid.,* hal 45 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid*., hal 51 [↑](#footnote-ref-8)
8. <http://filetram.com/s/4shared/1/0/skripsi-matematika-pdf>,2004. Diakses pada 14/02/2012 hal 4 [↑](#footnote-ref-9)
9. Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*. (jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,2003) hal 21 [↑](#footnote-ref-10)
10. Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Prestasi*,( Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005) hal 512 [↑](#footnote-ref-11)
11. Kunandar, *Langkah Mudah,,,* hal 272 [↑](#footnote-ref-12)
12. <http://definisipengertian.com/2011/pengertian-mahasiswa/> diakses 04-04-2012 [↑](#footnote-ref-13)
13. Buku Pedoman STAIN Tulungagung tahun 2011 [↑](#footnote-ref-14)
14. Suherman, Herman. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: Tidak diterbitkan), hal.16 [↑](#footnote-ref-15)